

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan adalah subsektor yang berperan penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya dibidang perekonomian antara lain dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan baku industri. Salah satu komoditi perkebunan yang dikembangkan secara pesat akhir-akhir ini adalah kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu komoditas pertanian dalam ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Di dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan tahapan produksi yang meliputi tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), mencapai puncak produksi, dan tahapan penurunan produksi. Ketika tanaman mencapai masa penurunan produksi, petani kelapa sawit dihadapkan pada tantangan. Sebagai produsen, untuk memaksimalkan pendapatan saat ini petani harus memutuskan kapan dan berapa banyak dari seluruh tanaman kelapa sawit yang harus ditanam kembali.

Tanaman kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak yang disebut dengan *Crude Palm Oil* (CPO). Permintaan akan produk hasil olahan minyak sawit terus meningkat. Hal ini dilihat dari luas areal tanaman kelapa sawit yang semakin

meningkat di Indonesia. Kelapa sawit mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan penghasil minyak nabati lainnya sehingga harga produksi menjadi lebih ringan. Menurut Woittiez et al (2017) tanaman kelapa sawit memiliki umur produktif 25 tahun dan masih dapat menghasilkan tandan buah segar sampai tanaman mati. Produksi kelapa sawit melewati empat tahap: (1) tahap belum menghasilkan antara 2-3 tahun setelah penanaman, (2) tahap mulai produksi antara 3-4 tahun setelah tanam, (3) tahap produksi antara 8-14 tahun setelah tanam, dan (4) tahap penurunan hasil antara 15-25 tahun setelah tanam.

Perkebunan di Indonesia yaitu khususnya perkebunan rakyat masih banyak memiliki kelemahan dan keterbatasan di bidang teknologi, budidaya, pengolahan hasil, manajemen, dan permodalan. Oleh karena itu, akibatnya produktivitas dan mutu hasil yang didapatkan masih relatif rendah. Hal tersebut menjadikan daya saing menjadi rendah pula. Adapun beberapa upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat seperti penanaman kembali (*replanting*), perawatan, pemupukan, dan pemeliharaan yang baik sehingga diharapkan lahan sawit rakyat memiliki produktivitas yang sama dengan swasta. Sehingga terdapat kaitan antara peremajaan (*replanting*) dengan usahatani, yaitu di dalam usahatani diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi sehingga pendapatan yang diperoleh semakin besar. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kegiatan peremajaan pada tanaman yang sudah tua atau sudah berumur non ekonomis.

Setiap petani menerima pendapatan yang bervariasi, dan variasi pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor-faktor ini tidak dapat dimodifikasi sama sekali atau hanya terbatas oleh petani. Iklim, jenis tanah, dan umur tanaman

adalah beberapa faktor yang tidak dapat diubah. Tanaman yang lebih tua menghasilkan lebih sedikit tandan buah. Selain itu, ada variabel lain yang mempengaruhi pendapatan, dan perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan seperti merawat tanaman saat masa produktif.

Tabel 1 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Keadaan Tanaman di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TT/TR			
2019	132.061	570.424	24.185	791.025	1.552.543	2.722
2020	131.273	819.044	27.054	1.039.920	1.683.532	2.055
2021	143.001	854.017	34.794	1.079.334	1.813.870	2.124
2022	312.816	610.641	117.977	1.041.434	1.830.035	2.997
2023	198.788	675.211	153.479	1.027.477	1.940.151	2.873

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami perubahan dalam lima tahun terakhir. Dari tahun 2019-2023 untuk luas areal TT/TR dan produksi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 luas areal TT/TR sebesar 117.977 dengan produktivitas tertinggi yaitu 2.997 Ton/Ha. Namun, di tahun 2023 produktivitas mengalami penurunan yaitu sebesar 2.873 Ton/Ha dengan luas areal TT/TR sebesar 153.479 Ha. Jika dilihat dari luas areal TT/TR di tahun terakhir maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan areal TT/TR berpengaruh terhadap penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit. Semakin luas areal TT/TR kelapa sawit maka produktivitas tanaman tersebut semakin menurun.

Provinsi Jambi memiliki 9 kabupaten yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah yang

memiliki potensial dalam pembangunan komoditi kelapa sawit. Untuk data luas areal, produksi, dan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Pada Tahun 2023

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
Batanghari	32.760	100.225	15.277	148.262	346.882	3.461
Muaro Jambi	26.863	163.837	40.737	231.487	375.553	2.292
Bungo	31.596	80.074	16.139	127.809	279.398	3.489
Tebo	17.395	67.354	9.479	94.228	204.187	3.032
Merangin	30.647	55.088	44.977	130.712	191.055	3.468
Sarolangun	17.098	63.124	7.522	87.744	168.879	2.675
Tanjung Jabung Barat	30.175	92.216	12.707	135.099	257.680	2.794
Tanjung Jabung Timur	12.188	53.222	6.641	72.050	116.503	2.189
Kerinci	65	19	-	84	14	737
Jumlah	198.787	675.210	153.479	1.027.476	1.940.151	2.873

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023.

Keterangan :

- **TBM** (Tanaman Belum Menghasilkan)
- **TM** (Tanaman Menghasilkan)
- **TR** (Tanaman Rusak)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2023 Kabupaten Muaro Jambi memiliki jumlah luas areal terbesar di Provinsi Jambi dengan luas lahan sebesar 231.487 Ha yang di dominasi luas areal TT/TR sebesar 40.737 dengan produktivitas sebesar 2.292 Ton/Ha. Semakin tua umur tanaman akan menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan yang diperoleh dari usaha kebun sawit. Oleh karena itu, sangat penting bagi perkebunan sawit untuk melakukan peremajaan tanaman secara tepat. Dengan demikian, pengurangan populasi pada tanaman sawit yang telah melewati usia produktif optimum dilakukan untuk tetap mempertahankan produktivitas tanaman sampai kegiatan peremajaan dilakukan secara menyeluruh.

Tahun 2010 Kecamatan Sungai Bahar melakukan pemekaran wilayah yang dibagi menjadi 3 Kecamatan yang memiliki pemerintahan sendiri yaitu meliputi Kecamatan Sungai Bahar, Kecamatan Bahar Selatan, dan Kecamatan Bahar Utara. Penelitian analisis pendapatan kelapa sawit pasca umur ekonomis sudah pernah dilakukan di Kecamatan Sungai Bahar dan Kecamatan Bahar Utara. sedangkan untuk Kecamatan Bahar Selatan belum pernah dilakukan. Sebagian besar penduduk Kecamatan Bahar Selatan bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit, dengan memiliki luas areal tanaman kelapa sawit sebesar 8.931 Ha yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
Jambi Luar Kota	683	4.363	5.660	10.706	16.360	3.750
Sekernan	3.570	21.798	2.146	27.514	58.010	2.661
Kumpeh Ilir	1.167	13.501	372	15.040	27.763	2.056
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	2.418
Mestong	866	379	-	1.245	970	2.559
Kumpeh Ulu	258	3.209	-	3.467	6.689	2.084
Sungai Bahar	1.777	14.075	-	15.852	42.542	3.023
Sungai Gelam	1.631	14.670	9.959	26.260	33.689	2.296
Bahar Selatan	477	2.728	5.726	8.931	7.473	2.739
Bahar Utara	87	2.361	5.566	8.014	6.225	2.637
Taman Rajo	1.253	6.579	732	8.564	17.769	2.701
Jumlah	15.278	89.964	40.737	135.403	232.725	2.587

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Bahar Selatan memiliki jumlah luas areal sebesar 8.931 Ha. Dari jumlah luas areal tersebut kontribusi terbesar yaitu pada luas lahan TT/TR sebesar 5.726 Ha dengan produktivitas yang diperoleh sebesar 2.739 Ton/Ha. Penurunan produksi akan terjadi setelah tanaman

melewati usia produktif, yaitu di atas 30 tahun sehingga dilakukan peremajaan melalui penebangan pohon sawit tua untuk diganti dengan tanaman sawit baru.

Kecamatan Bahar Selatan terdiri dari 10 Desa yang memiliki perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Bahar Selatan mayoritas penduduknya menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama karena memiliki potensi yang layak dikembangkan dan nilai yang cukup tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mengingat usia kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan sudah memasuki masa tidak produktif, dengan rata-rata awal petani memiliki luas lahan sebesar 2 ha. Walaupun umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan tersebut sudah cukup tua, akan tetapi tanaman kelapa sawit ini masih dianggap layak untuk di pertahankan. Di mana, sebagian besar petani belum melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Dapat dilihat pada lampiran 2 mengenai realisasi peremajaan di kecamatan Bahar Selatan.

Kecamatan Bahar Selatan memiliki 5.726 Ha tanaman tua/tanaman rusak (TT/TR), berdasarkan data yang diketahui. Dibandingkan dengan tanaman menghasilkan yang hanya memiliki luas 2.728 Ha, keadaan tersebut seharusnya telah dilakukan peremajaan. Jika petani tidak segera melakukan peremajaan atau replanting kelapa sawit, maka akan ada beberapa dampak negatif yang bisa terjadi, antara lain (Prasetyo, 2019):

1. Menurunnya produktivitas dan kualitas minyak kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit yang sudah tua atau melewati umur ekonomisnya akan mengalami penurunan hasil dan kandungan minyaknya. Hal ini akan berdampak pada pendapatan petani dan daya saing produk kelapa sawit Indonesia di pasar global.

2. Meningkatnya risiko hama dan penyakit. Tanaman kelapa sawit yang sudah tua atau tidak terawat dengan baik akan lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit, seperti ganoderma, tirathaba, dan rhinoceros. Hama dan penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan tanaman, penurunan kualitas, dan bahkan kematian tanaman.
3. Memburuknya kondisi lingkungan. Tanaman kelapa sawit yang sudah tua atau tidak terawat dengan baik juga akan berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya. Tanaman kelapa sawit yang tidak produktif akan menghasilkan lebih banyak limbah, seperti tandan kosong, cangkang, dan serabut, yang dapat mencemari tanah dan air. Tanaman kelapa sawit yang tidak sehat juga akan mengeluarkan lebih banyak gas rumah kaca, seperti metana dan karbon dioksida, yang dapat menyumbang pada pemanasan global.

Petani kelapa sawit di Bahar Selatan menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi mereka dari melakukan *replanting* tanaman sawit. Masyarakat Kecamatan bahar Selatan di Kabupaten Muaro Jambi menghadapi sejumlah kendala yang membuat mereka enggan melakukan replanting tanaman kelapa sawit, termasuk keterbatasan dana yang diperlukan untuk proses tersebut, beban pinjaman bank yang banyak dimiliki oleh masyarakat, penurunan pendapatan yang akan terjadi selama periode replanting yang juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak, serta keengganan untuk menebang pohon sawit yang masih dianggap produktif dan mampu memberikan penghasilan. Semua faktor ini berkontribusi pada keberatan mereka

terhadap replanting, yang membutuhkan solusi yang mempertimbangkan aspek ekonomi dan keberlanjutan pertanian jangka panjang.

Melihat dari fenomena di atas meskipun tanaman kelapa sawit di Kecamatan ini masih menghasilkan tetapi produksinya tidak optimal lagi. Pendapatan kelapa sawit dipengaruhi oleh penerimaan yang didapat petani dan dimana penerimaan ini diperoleh dari jumlah produksi dan harga TBS kelapa sawit. Perkembangan harga dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Harga Tandan Buah Segar (TBS) Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Umur Tanaman	Tahun (Rp/Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
3	1.004	980	1.353	1.018	1.520
4	1.070	1.025	1.451	1.086	1.612
5	1.119	1.092	1.517	1.136	1.687
6	1.166	1.137	1.580	1.183	1.758
7	1.196	1.166	1.620	1.213	1.802
8	1.221	1.190	1.655	1.239	1.840
9	1.245	1.214	1.687	1.263	1.876
10-20	1.244	1.250	1.689	1.302	1.932
21-24	1.244	1.212	1.740	1.263	1.872
25	1.187	1.155	1.614	1.205	1.783

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023.

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa harga Tandan Buah Segar (TBS) usia 25 tahun ke atas atau disebut pasca usia produktif di Provinsi Jambi mengalami perubahan harga di lima tahun terakhir. Pada umumnya terjadi penurunan harga TBS untuk tanaman kelapa sawit pasca umur produktif. Jika dilihat untuk tahun terakhir 2023 harga untuk tanaman yang berumur 25 tahun sebesar Rp 1.783/Kg lebih rendah dibandingkan tanaman kelapa sawit yang berumur 10-20 tahun yaitu sebesar Rp 1.932/Kg. Harga TBS kelapa sawit pasca umur produktif yang sudah semakin murah mengakibatkan pendapatan usahatani kelapa sawit akan semakin berkurang. Harga kelapa sawit, produktivitas kelapa

sawit dan pendapatan petani merupakan suatu variabel yang saling keterkaitan satu sama lain. Hal ini dibuktikan ketika harga kelapa sawit turun maka beban pengeluaran petani untuk pemeliharaan tanaman kelapa sawit mereka akan semakin berat.

Dalam melakukan kegiatan usahatani hasil akhir yang diharapkan oleh petani adalah adanya peningkatan pendapatan yang didapat melalui penggunaan sumberdaya yang efektif dan efisien. Adanya peningkatan pendapatan akan mempengaruhi taraf hidup dan kesejahteraan bagi petani. Teknologi dan pemilihan usahatani yang tepat akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dimana pendapatan tersebut dapat diukur dengan analisis pendapatan. Analisis pendapatan akan berguna bagi petani atau bagi pemilik faktor produksi. Tujuan utama dari analisis pendapatan adalah menggambarkan keadaan kegiatan usahatani sekarang dan keadaan yang akan datang dimulai dari perencanaan atau tindakan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan analisis pendapatan petani pasca umur ekonomis kelapa sawit.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Umur Ekonomis Di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi masyarakat di Kecamatan Bahar Selatan. Namun pada saat ini tanaman kelapa sawit sudah banyak yang rusak dan tua yang selanjutnya dapat berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Salah satu penyebab

rendahnya produktivitas kelapa sawit dikarenakan petani terlambat melakukan peremajaan, namun demikian yang harus dicermati yaitu terjadinya kehilangan pendapatan (*Opportunity Cost*) pada periode TBM dan biaya peremajaan yang cukup tinggi. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), tanaman yang telah melewati umur ekonomis 25 tahun atau tanaman yang produktivitasnya kurang dari atau sama dengan 10 ton TBS/Ha/tahun harus dilakukan peremajaan. Kegiatan *replanting* bertujuan untuk meningkatkan produksi kelapa sawit. Banyak petani masih belum melakukan peremajaan pada perkebunan kelapa sawit mereka. Hal ini disebabkan tanaman kelapa sawit sudah memasuki tahap non ekonomi atau produktivitas rendah dari segi agronomi. Akibatnya, jika melihat produksi dari luas lahan, produksi aktualnya lebih sedikit.

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga TBS. Di daerah penelitian terlihat bahwa produksi sudah tidak optimal dan harga TBS turun sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil yang diterima oleh petani. Penerimaan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk perbulan sudah terlihat menurun, jika dilihat dari luas lahan yang seharusnya bisa lebih besar hasil yang diterima. Pendapatan usahatani kelapa sawit dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan dalam musim tanam yang dikalikan dengan harga produksi serta dikurangi dengan total biaya produksi. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan di Kecamatan Bahar Selatan mengalami penurunan akibat faktor-faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit pasca umur ekonomis di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit pasca umur ekonomis di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit pasca umur ekonomis di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit pasca umur ekonomis di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pembaca dan khalayak umum, sebagai bahan referensi dan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan analisis pendapatan usahatani kelapa sawit.
3. Bagi dinas atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pengembangan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.